

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak prasekolah adalah anak yang lahir antara usia 0 sampai 6 tahun yang memerlukan pengarahannya dan stimulasi untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani guna mempersiapkan mereka untuk sekolah nanti (Miftahillah, 2017). Anak usia prasekolah merupakan bagian dari masa keemasan, yang hanya terjadi sekali seumur hidup dan tidak dapat ditiru. Pertumbuhan anak-anak semakin cepat saat ini, memerlukan faktor-faktor yang dapat mendorong dan meningkatkan perkembangan mereka. Keterampilan motorik fisik, terutama keterampilan motorik kasar, adalah fitur penting untuk dikembangkan. Oleh sebab itu pertumbuhan anak sangat penting untuk diperhatikan (Setiyawan, 2018).

Semua perubahan yang terlihat pada semua unsur tumbuh kembang anak, termasuk ciri fisik, disebut perkembangan anak. Perkembangan motorik, kognitif, dan bahasa merupakan semua aspek perkembangan anak yang harus dilalui sesuai dengan usia atau tahap perkembangan anak. Pembelajaran dapat membantu anak memperoleh cita-cita agama dan moral, serta keterampilan kognitif, verbal, sosial emosional, dan fisik (Ruuuw J, 2019).

Dari tahun ke tahun, masalah gangguan perkembangan di masyarakat, khususnya di Indonesia, masih belum terpecahkan. Prevalensi gangguan tumbuh kembang anak di dunia sekitar 12-16 persen, sedangkan di Indonesia prevalensi gangguan tumbuh kembang anak pada tahun 2013 sebesar 11-16 persen. Pada tahun 2014, 10-14 persen anak mengalami gangguan tumbuh kembang, dibandingkan 13 persen -18 persen pada tahun 2015. (Novianti, 2015).

Sebanyak 2.634 anak usia 0 hingga 72 bulan dinilai oleh Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI). Berdasarkan hasil pemeriksaan didapatkan hasil perkembangan yang normal pada 53% kasus, meragukan (memerlukan pemeriksaan lebih lanjut) pada 13% kasus, dan penyimpangan perkembangan pada 34% kasus. Fitur motorik kasar (seperti berjalan dan duduk) menyumbang 10% dari kelainan perkembangan ini, kemampuan motorik halus (seperti menulis dan memegang) 30%, bahasa 44%, dan sosialisasi 16%. (Cempaka, 2016).

Faktor yang mempengaruhi perkembangan anak antara lain pola asuh orangtua, faktor lingkungan (ekonomi, latar belakang Pendidikan orang tua dan nutrisi), faktor biologis, faktor stimulus atau rangsangan.

Pertama Pola Asuh Orang Tua, pola asuh merupakan suatu cara yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak-anaknya. Kedua Lingkungan, Pastikan didalam rumah anak memiliki ruang untuk bermain,

terhindar dari ancaman kontaminasi polusi kimia, seperti asap pabrik atau limbah pabrik pada saat di lingkungan sekitar rumah. Dalam sisi ekonomi keluarga juga merupakan faktor perkembangan anak yang berpengaruh. Latar belakang pendidikan orang tua dan keluarga akan menentukan bagaimana cara anak tersebut di didik. Asupan nutrisi yang dikonsumsi oleh anak juga menjadi salah satu faktor pendukung tumbuh kembang anak. Ketiga Faktor Biologis, Secara biologis, jenis kelamin anak laki-laki dan perempuan berbeda proses tumbuh kembangnya. Anak yang terlahir dengan berat lahir sehat tentunya akan berbeda perlakuannya dengan anak yang terlahir berbeda dari kondisi normal, baik itu terlalu kecil, besar, bahkan mungkin cacat. Kesehatan ibu Pasca melahirkan juga menjadi perhatian. Beberapa ibu mengalami sakit ringan setelah melahirkan sehingga biasanya anak akan di asuh oleh orang tua atau keluarga lainnya. Kesehatan anak secara mental dapat dilihat dari seberapa hangat lingkungan dalam mengasuh. Beberapa ibu biasanya juga mengalami sakit secara mental setelah melahirkan. Ibu akan menderita kegelisahan, depresi, atau gangguan suasana hati lainnya yang tentunya akan mengganggu proses pendidikan anak. Keempat Faktor kebutuhan stimulasi atau rangsangan menurut Lindawati (2014), Stimulasi atau rangsangan terhadap anak untuk memperkenalkan suatu pengetahuan ataupun keterampilan baru ternyata sangat penting dalam peningkatan kecerdasan anak. Salah satu bentuk kecerdasan yang harus dikembangkan ialah stimulasi motorik, alasannya perkembangan motoric anak usia balita sangat pesat, terutama motorik kasar (Chairunissa, 2016).

Stimulasi merupakan hal yang penting dalam tumbuh kembang anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang kurang kasih sayang dan kurang stimulasi akan mengalami hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangannya serta kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain. Stimulasi yang diberikan pada anak selama tiga tahun pertama (golden age) akan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan otaknya dan menjadi dasar pembentuk kehidupan yang akan datang. Semakin dini stimulasi yang diberikan, maka perkembangan anak akan semakin baik. Semakin banyak stimulus yang diberikan maka pengetahuan anak akan menjadi luas sehingga perkembangan anak semakin optimal. Disebutkan juga bahwa jaringan otak anak yang banyak mendapat stimulus akan berkembang mencapai 80% pada usia 3 tahun. Sebaliknya, jika anak tidak pernah diberi stimulasi maka jaringan otak akan mengecil sehingga fungsi otak akan menurun (Samhis, 2021).

Seluruh unsur perkembangan pada anak harus mendapatkan stimulasi yang cukup termasuk perkembangan motorik kasar pada anak. Oleh karena itu motorik kasar anak distimulasi agar berkembang secara optimal, dengan melakukan kegiatan yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini (Rizkiyah,dkk, 2018).

Kegiatan motorik menjadi sangat penting bagi anak dan harus mendapat perhatian khusus, sehingga anak lebih mudah menyesuaikan diri pada lingkungan sekitar. Sedangkan anak yang mengalami kesulitan dan keterlambatan dalam keterampilan motorik dapat mempengaruhi kemandirian dan rasa percaya diri anak. Anak mempunyai potensi yang sangat besar untuk mengoptimalkan segala aspek perkembangannya, termasuk perkembangan motoriknya (Satrio, 2014). Sampai saat ini masih terdapat anak yang kesulitan dalam melakukan kegiatan sehari-hari yang melibatkan motorik kasar dan memiliki keterlambatan perkembangan anak. Seperti menaiki dan menuruni tangga, duduk dalam posisi yang tegap.

Cara untuk menstimulasi perkembangan motorik kasar dengan kegiatan pada anak usia prasekolah yaitu bermain di taman bermain, ada beragam permainan yang bisa dimainkan oleh anak. Ayunan, jungkat-jungkit hingga papan rintangan bisa menjadikan tempat yang pas untuk menstimulasi perkembangan motorik kasar anak. Kedua menangkap bola, pergerakan bola tidak bisa diprediksi anak akan berlari dan berjalan sesuai arah datangnya bola otot kaki dan tubuh lainnya bisa terlatih maka dari itu kegiatan menangkap bola sangat bagus untuk menstimulasi motorik kasar anak. Ketiga melompat, ajak anak untuk melompat agar otot tubuhnya lebih berkembang. Keempat bersepeda, kegiatan ini bisa melatih otot kaki anak agar lebih kuat. Kelima menari atau senam, pilih lagu yang menyenangkan dan disukai anak ajak anak untuk menari mengikuti irama biarkan anak bergerak sesuka mereka dengan diiringi lagu, menari atau senam menjadi pilihan kegiatan untuk menstimulasi perkembangan motorik kasar anak (Tiyas, 2020).

Senam ceria adalah salah satu kegiatan yang dapat merangsang perkembangan fisik motorik kasar pada anak, senam yang diiringi musik dan lagu menjadikan kecerdasan musik anak pun turut terbina. Senam ceria berfungsi sebagai alat pendidikan untuk merangsang perkembangan anak secara keseluruhan (Satrio, 2014). Gerakan dasar senam ceria dilatih secara bertahap sehingga anak mampu menirunya, gerakan harus kreatif dan divariasikan sehingga dalam satu permainan terdiri dari gerakan dasar yang berbeda. Perkembangan motorik kasar anak dapat dilakukan dengan gerakan-gerakan yaitu seperti berjalan, berjinjit, meloncat, berjingkat dengan satu kaki, berdiri dengan satu kaki dalam beberapa detik (Kemenkes RI, 2010).

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik kasar anak usia Pra Sekolah di RA Perwanida Raci Bangil Pasuruan dapat ditingkatkan melalui kegiatan senam ceria. Dalam kegiatan senam ceria, anak dapat bergerak dan mengkombinasikan tangan dan kaki dengan irama musik yang ada. Kegiatan ini akan meningkatkan kemampuan otot-otot kasar pada anak sehingga kemampuan motorik kasar pada

anak akan meningkat (Fuaidah, 2018). Sedangkan penelitian yang dilakukan (Maghfiroh, 2020) Hasil dari penilaian dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak usia pra sekolah dapat diupayakan dengan cara menstimulasi otot-otot besar anak dengan kegiatan yang dapat meningkatkan kualitas perkembangan dan pengontrolan fisiknya yaitu kegiatan senam ceria (Maghfiroh, 2020).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di TK Beringin Raya Bandar Lampung terdapat 46 anak usia pra sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi langsung yang dilakukan pada guru diketahui bahwa 4 dari 10 anak mengalami keterlambatan kemampuan motorik kasar seperti anak sulit untuk berdiri dengan 1 kaki, berjalan mundur, naik turun tangga dengan kaki bergantian. Guru menyampaikan bahwa untuk meningkatkan perkembangan motorik anak di sekolah, guru mengajak anak untuk bermain permainan yang fokus pada fisiknya dengan tujuan agar perkembangan motorik dapat terangsang.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang terapi fisik yaitu senam ceria terhadap peningkatan kemampuan motorik kasar anak usia prasekolah di TK Beringin Raya Kota Bandar Lampung.

B. Rumusan Masalah

“Adakah pengaruh senam ceria terhadap peningkatan kemampuan motorik kasar pada anak usia prasekolah di TK Beringin Raya Bandar Lampung?”.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Diketahui pengaruh senam ceria terhadap peningkatan kemampuan motorik kasar anak usia pra sekolah di TK Beringin Raya Bandar Lampung

Tujuan Khusus

- a. Diketahui karakteristik responden anak usia prasekolah di TK Beringin Raya Bandar Lampung
- b. Diketahui kemampuan motorik kasar anak usia prasekolah sebelum diberikan senam ceria di TK Beringin Raya Bandar Lampung
- c. Diketahui kemampuan motorik kasar anak usia prasekolah sesudah diberikan senam ceria di TK Beringin Raya Bandar Lampung

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoristis

Pengembangan ilmu keperawatan tentang intervensi yang berkaitan dengan perkembangan anak berupa senam ceria. Intervensi tersebut sebagai bentuk stimulus motorik kasar pada anak usia prasekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pengajar

Guru mengetahui perkembangan motorik kasar anak usia pra sekolah dan dapat menerapkan terapi fisik berupa senam ceria untuk peningkatan kemampuan motorik kasar

b. Bagi Perawat

Menambah referensi bagi perawat tentang intervensi stimulasi motorik kasar pada anak prasekolah.

c. Bagi Orang Tua

Orangtua mengetahui perkembangan motorik kasar anak dan dapat menerapkan senam ceria sebagai bentuk stimulasi perkembangan anak.

d. Bagi Anak

Dengan melakukan senam ceria dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar anak.

e. Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar melakukan penelitian selanjutnya yang sejenis dengan berbeda variabel.